

# Verba *Gakkari Suru* dan *Ki O Otsu* sebagai Sinonim dalam Kalimat Bahasa Jepang (Kajian Semantik)

Nunik Nur Rahmi Fauzah<sup>a</sup>, Dyon Vilcy Setiabudi<sup>b</sup>, Septi Ayu<sup>c</sup>

<sup>a)</sup> Institut Prima Bangsa, Indonesia

<sup>b)</sup> Institut Prima Bangsa, Indonesia

<sup>c)</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Cirebon, Indonesia

Corresponding Author:

[nunikrahmi9@gmail.com](mailto:nunikrahmi9@gmail.com)

DOI: <https://doi.org/10.30996/mezurashii.v7i1.13112>

## ABSTRAK

Bahasa Jepang memiliki banyak kosakata, kata kerja dan kata sifat yang maknanya serupa. Salah satunya adalah verba. Contoh verba yang bersinonim dalam bahasa Jepang adalah *gakkari suru* dan *ki o otsu*. Kedua kata tersebut memiliki arti yang sama, yaitu 'kecewa'. Hal ini terkadang sering membingungkan pembelajar yang masih belum memahami tentang perbedaannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna verba *gakkari suru* dan *ki o otsu* dalam kalimat Bahasa Jepang serta untuk mengetahui apakah kedua verba tersebut dapat saling menggantikan. Makna verba *gakkari suru* dan *ki o otsu* dianalisis menggunakan teori Hirose (1994). Metode pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah korpus [nlb.ninjal.ac.jp](http://nlb.ninjal.ac.jp) dengan data berupa kalimat bahasa Jepang yang menggunakan verba *gakkari suru* dan *ki o otsu*. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode Simak dan Teknik catat (Mahsun dalam Fauzah:2022). Berdasarkan hasil analisis ditemukan persamaan dan perbedaan penggunaan verba *gakkari suru* dan *ki o otsu* dalam kalimat bahasa Jepang, pada umumnya verba *gakkari suru* dan *ki o otsu* dapat saling menggantikan satu sama lain meskipun akan terdapat kalimat yang mengalami perubahan makna. Untuk kalimat yang bersifat subjektif kata ganti *ki o otsu* tidak dapat diterapkan dan untuk kalimat perintah kedua verba *gakkari suru* dan *ki o otsu* dapat saling menggantikan satu sama lain. *Gakkari suru* dan *ki o otsu* memiliki kesamaan makna kecewa karena sesuatu yang bernuansa negatif terjadi seperti kecewa karena penyesalan maupun hal yang tidak diinginkan.

**Kata Kunci:** Verba, Sinonim, *Ki o otsu*, *Gakkari suru*

## ABSTRACT

The Japanese language has many vocabulary words, verbs, and adjectives that have similar meanings. One of them is a verb. Examples of verbs that are synonymous in Japanese are *gakkari suru* and *ki o otsu*. Both words have the same meaning, namely 'disappointed.' This is sometimes confusing for learners who still don't understand the differences. This study aims to find out the meaning of the verbs *gakkari suru* and *ki o otsu* in Japanese sentences and to find out if the two verbs can be replaced by each other. We analyzed the meaning of the verbs *gakkari suru* and *ki o otsu* using Hirose's (1994) theory. The method in this study uses a qualitative descriptive method. The data source used in this study is the corpus [nlb.ninjal.ac.jp](http://nlb.ninjal.ac.jp), with data in the form of Japanese sentences that use the verbs *gakkari suru* and *ki o otsu*. We collected the data using the Simak method and the recording technique (Mahsun in Fauzah: 2022). Based on the results of the analysis, it was found that there are similarities and differences in the use of the verbs *gakkari suru* and *ki o otsu* in Japanese sentences. In general, the verbs *gakkari suru* and *ki o otsu* can replace each other, even though there will be sentences that change their meaning. For sentences that are subjective in nature, the pronouns *ki o otsu* cannot be applied, and for command sentences, the two verbs *gakkari suru* and *ki o otsu* can replace each other. *Gakkari suru* and *ki o otsu* have the same meaning of disappointment because something with negative nuances happens, such as disappointment due to regret or unwanted things.

**Keywords:** Verbs, Synonyms, *Ki o otsu*, and *Gakkari suru*.

Submitted:  
26 Maret 2025

Accepted:  
28 April 2025

Published:  
30 April 2025



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

## 1. PENDAHULUAN

Pada saat mempelajari Bahasa asing seringkali tidak terlepas dari permasalahan. Salah satu permasalahan dalam berbahasa asing (khususnya bahasa Jepang), selain harus mempelajari hurufnya yang unik dan khas, kita juga harus memperhatikan aspek penting yaitu mengenai makna kata (Putri, 2018, p. 94). Dalam linguistik ilmu yang mempelajari mengenai makna adalah semantik. Menurut Chaer dalam Gani dkk semantik merupakan hubungan antara kata dengan konsep atau makna dari kata tersebut, serta benda atau hal-hal yang dirujuk oleh makna itu yang berada diluar Bahasa (2018, p. 14). Semantik berarti ilmu arti kata atau bisa disebut ilmu yang membahas makna dalam bahasa. Sebagai sebuah istilah teknis, semantik juga disebut studi tentang makna serta pergeserannya (Darwin et al., 2021, p. 37).

Objek kajian semantik adalah makna kata (*go no imi*), relasi makna antar satu kata dengan kata lainnya (*go no imi kankei*), makna frasa (*ku no imi*), dan makna kalimat (*bun no imi*) (Sutedi, 2019, p. 127). Menurut Chaer dalam Heriana dkk relasi makna merupakan hubungan semantik yang terdapat antara satuan Bahasa yang satu dengan satuan Bahasa lainnya. Masalah-masalah pada relasi makna terdiri dari sinonim, antonim, polisemi, homonimi, hiponimi, ambiguiti dan redundansi (2022, p. 63)

Menurut Kridalaksana dalam Otoluwa dkk (2024, p. 4), sinonim adalah kata-kata dalam bahasa yang memiliki makna yang sama atau mirip dengan kata-kata lainnya. Kesamaan ini dapat terjadi pada kata, grup kata, atau bahkan kalimat, meskipun sinonim biasanya didefinisikan sebagai kata-kata yang memiliki makna yang sama. Sinonim dalam bahasa Jepang disebut dengan kata *ruigigo*. Sinonim merupakan beberapa kata yang maknanya hampir sama. Hal ini banyak ditemukan dalam bahasa Jepang yang menjadikan salah satu penyebab kesulitan bagi pembelajar bahasa Jepang (Sutedi, 2019, p. 145). Sedangkan menurut Iwabuchi dalam Sudjianto dan Dahidi (Sudjianto & Dahidi, 2019, p. 114) *ruigigo* adalah beberapa kata yang memiliki bunyi ucapan yang berbeda namun memiliki makna yang sangat mirip. *Ruigigo* terkadang sering menjadi masalah bagi pembelajar bahasa Jepang karena mempunyai kesamaan makna akan tetapi penggunaannya berbeda. Sehingga bagi pembelajar yang kurang dapat memahami makna serta penggunaan suatu kata, akan merasa kesulitan dalam menentukan kata mana yang lebih tepat untuk digunakan.

Akimoto dalam Subagia membagi sinonim menjadi tiga jenis yaitu *dougigo*, *housetsu kankei*, dan *shisateki tokuchou*. *Dougigo* merupakan jenis sinonim yang menunjukkan kata yang memiliki arti yang sama atau sepadan. Sinonim ini mempunyai kemiripan secara menyeluruh dilihat dari segi rasa atau nuansa bahasa. *Housetsu kankei* merupakan jenis sinonim yang menunjukkan kata yang maknanya memiliki cakupan lebih sempit (khusus) dengan kata lainnya yang bersinonim. Misalnya pada kata *chichi* dan *oya* sama-sama memiliki kemiripan makna. *Jisateki tokuchou* merupakan jenis sinonim yang

menunjukkan kata yang memiliki arti yang sama atau sepadan dengan kata lainnya tetapi keduanya memiliki perbedaan dalam penggunaannya (2017).

Bahasa Jepang memiliki banyak kosakata, kata kerja dan kata sifat yang maknanya serupa. Salah satunya adalah verba (*doushi*). Menurut Nomura dalam Nugroho dkk verba (*doushi*) merupakan kelas kata yang dapat menyatakan aktivitas, keberadaan, atau keadaan sesuatu. *Doushi* dapat mengalami perubahan dan dapat menjadi predikat (2023, p. 170). Contoh verba yang bersinonim dalam bahasa Jepang adalah *gakkari suru* dan *ki o otsu*. kedua kata tersebut memiliki arti yang sama, yaitu 'kecewa'.

Hirose mendefinisikan *gakkari suru* sebagai berikut:

ものごとが、期待通りにならなかったり、思っていたような良い結果にならなかったときに、残念だつまらないと感じる気持ちです。そのために精神的に落ち込んだり、気が弱くなったりすることもあります。

*Mono-goto ga, kitai-douri ni naranakattari, omotte ita youna yoi kekka ni naranakatta toki ni, zan'nenda, tsumaranai. To kanjiru kimochidesu. Sonotame ni seishintekini ochikon dari, ki ga yowaku nattari suru koto mo arimasu.*

'Merasa kecewa atau kecewa karena sesuatu tidak berjalan dengan baik atau seperti yang diharapkan. Hal ini dapat menyebabkan depresi dan kelemahan mental.'

(Hirose Masayoshi & Shoji Kakuko, 1994, p. 207)

Dalam kamus bahasa Jepang-Indonesia *gakkari suru* berarti kecewa; mengalami kekecewaan (Matsuura, 1994, p. 201). Definisi/arti kata 'kecewa' di Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kecil hati, cacat, dan gagal (KBBI, 2016a).

Sedangkan *ki o otsu* memiliki definisi sebagai berikut:

思いもよらない不幸にあたり、望ましくない状況に直面したときに、気持ちが沈んだり悲しく思ったりすることです。(がっかり)よりも、しばらくの間、立ち直れないという感じがあります。また、客観的なことばなので(私は気を落とした)のように、自分について使うことはありません。

*Omoimoyoranai fukou ni attari, nozomashikunai joukyou ni chokumen shita toki ni, kimochi ga shizun dari kanashiku omottari suru kotodesu. (Gakkari) yori mo, shibarakunoaida, tachinaorenai to iu kanji ga arimasu. Mata, kakkantekina kotobananode 'watashi wa ki o otoshita' no yō ni, jibun ni tsuite tsukau koto wa arimasen.*

Ini tentang perasaan tertekan atau sedih ketika anda dihadapkan pada kemalangan yang tidak terduga atau situasi yang tidak diinginkan. Jika dibandingkan dengan *gakkari suru*, *ki o otsu* rasanya seperti tidak bisa pulih untuk sementara waktu. Karena itu termasuk kedalam ekspresi objektif, jadi tidak bisa digunakan dalam kalimat seperti *watashi wa ki o otoshita* untuk merujuk diri sendiri.'

(Hirose Masayoshi & Shoji Kakuko, 1994, p. 207)

Dalam kamus bahasa Jepang – Indonesia *Ki o otosu* berarti kecil hati (Matsuura, 1994, p. 479). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia definisi kata 'kecil hati' adalah tawar hatinya ; kecewa, hilang keberanian ; takut (KBBI, 2016b).

Berikut contoh kalimat *gakkari suru* dan *ki o otosu*.

- 1) 買ったばかりの財布をすられてしまい、彼はがっかりしている。

*Katta bakari no saifu o suraretesimai, kare wa gakkarisiteiru.*

Dompot yang baru saja dia beli telah dicuri, dia merasa **kecewa**.'

(Hirose, Masayoshi.1994:207)

- 2) 火事で家はやけてしまったけれど、家族全員がぶじだったんだから、そんなに気を落とさないでください。

*Kajide ie wa yaketeshimatta-keredo, kazoku zen-in ga bujidattandakara, sonnani ki o otosanaide kudasai.*

'**Jangan kecewa** seperti itu, meskipun rumahmu terbakar habis, tapi semua keluargamu selamat.'

(Hirose, Masayoshi.1994:208)

Pada kalimat 1) menunjukkan perasaan kecewa karena telah kehilangan dompet yang baru saja dibeli. Perasaan kecewa ini berhubungan dengan sesuatu yang berkaitan dengan apa yang telah dilakukan sebelumnya. Kecewa pada kalimat (2) menunjukkan perasaan yang sangat mendalam karena telah kehilangan sesuatu yang sangat berharga. Kecewa di kalimat ini digunakan untuk sesuatu yang mungkin tidak bisa dikembalikan seperti semula. Kecewa di kalimat (2) terjadi karena sesuatu yang tiba-tiba saja terjadi seperti kecelakaan/sesuatu yang di luar dugaan.

Dari fenomena data tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna kata yang terkandung pada verba *gakkari suru* dan *ki o otosu* serta apakah kedua verba tersebut bisa saling menggantikan atau tidak dalam kalimat bahasa Jepang.

Terdapat beberapa penelitian mengenai sinonim yang telah dilakukan. Penelitian pertama merupakan skripsi berjudul "Analisis Penggunaan Verba *Shimeru* dan *Tojiru* Dalam Kalimat Bahasa Jepang" (Ariyani, 2011). Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui persamaan dan perbedaan penggunaan verba *shimeru* dan *tojiru* serta apakah kedua verba tersebut bisa saling menggantikan atau tidak dalam kalimat Bahasa Jepang. Metode yang digunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, Sumber data *Minna no Nihongo II*, *Bunka Chukyu Nihongo I* dan *Shokyu Nihongo no Bunpo 20 Pointo*, *Supuutoniku no Koibito*, *Intanetto wa Meitantei*, *Setsunai Hanashi*, *Gekkan*

*Nihongo 4, Gekkan Nihongo 3, The Nihongo Journal 7, Gekkan Nihongo 12* dan website (<http://www.Jisho.Org>). Teori yang digunakan yaitu teori Morita dan Ueda. Hasil dari penelitian ini yaitu, *shimeru* dan *tojiru* pada umumnya bisa saling menggantikan untuk obyek yang apabila ditutup menjadi tidak dapat dilewati atau tidak terlihat dari luar, seperti pintu, jendela, toko dan tirai. Meskipun akan mengalami sedikit perubahan makna. Sedangkan untuk obyek yang menutup secara otomatis, dan yang menjadi subyek bukan manusia, *shimeru* dan *tojiru* tidak dapat saling menggantikan. Sebagai contoh, obyek seperti mata, mulut, dan pintu yang tertutup secara otomatis atau karena angin tidak bisa menggunakan *shimeru*.

Penelitian kedua merupakan skripsi berjudul “Analisis Penggunaan *Keiyoushi Tsuyoi* dan *Joubu* Dalam Kalimat Bahasa Jepang” (Purnami, 2013). Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui persamaan dan perbedaan penggunaan *keiyoushi tsuyoi* dan *joubu* serta apakah kedua *keiyoushi* tersebut bisa saling menggantikan dalam kalimat Bahasa Jepang. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan buku 6 pelajaran bahasa Jepang *Nihongo no Bunpo 20 Pointo*, novel atau kumpulan cerita bahasa Jepang *Tsugumi* dan *Supuutoniku Koibito*, dan internet. Teori yang digunakan yaitu teori Nomoto (1988). Hasil analisis tentang persamaan dan perbedaan penggunaan *keiyoushi tsuyoi* dan *joubu* dalam kalimat bahasa Jepang, pada umumnya *tsuyoi* dan *joubu* tidak dapat saling menggantikan. Akan tetapi, dalam kalimat tertentu kedua kata tersebut dapat saling menggantikan meskipun akan mengalami perubahan makna.

Penelitian ketiga merupakan skripsi berjudul “Analisis Sinonim Verba *Bikkuri Suru* dan *Odoroku* Pada Kalimat Bahasa Jepang” (Widhiastuti, 2017). Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif, sumber data yang digunakan adalah dokumentasi (*jitsurei*) yaitu buku, novel, majalah, cerita rakyat, dongeng, tulisan ilmiah dan data akurat yang berasal dari internet. Teori yang digunakan yaitu teori Akimoto. Hasil dari penelitian ini ditemukan tiga makna *bikkuri suru* dan tiga makna *odoroku* berdasarkan nuansa. Biasanya untuk nuansa negatif ada situasi atau rasa kecewa, takut, sedih, heran, dan khawatir. Nuansa positif biasanya diikuti rasa senang karena hal yang menakjubkan. Sedangkan nuansa netral, terkejut tetapi situasi yang dirasakan tipis atau tidak terlihat. Berdasarkan hasil analisis substitusi bahwa verba *bikkuri suru* dan *odoroku* dapat saling menggantikan satu sama lain. Dikarenakan kedua verba tersebut memiliki nuansa makna yang sedikit berbeda. Dari kedua analisis di atas maka peneliti dapat mengetahui persamaan dan perbedaan verba *bikkuri suru* dan *odoroku*.

Persamaan ketiga penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada kajian penelitian yang sama yaitu kajian sinonim. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitiannya. Objek yang dikaji pada penelitian ini adalah verba *gakkari suru* dan *ki o otsu*.

## 2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Moleong dalam Hidayati dkk (2024, p. 81) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Sedangkan menurut Sutedi dalam Hidayati dkk (2024, p. 81) penelitian deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan dan menjabarkan suatu fenomena yang terjadi saat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah korpus nlb.ninjal.ac.jp. Data pada penelitian ini adalah kalimat bahasa Jepang yang menggunakan verba gakkari suru dan ki o otosu. Data dikumpulkan menggunakan metode simak dengan teknik catat. Menurut Mahsun dalam Fauzah dkk (2022, p. 293) metode simak dilakukan untuk menyimak penggunaan bahasa. Istilah menyimak disini tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis. Teknik catat adalah mencatat beberapa bentuk yang relevan bagi penelitiannya dari penggunaan bahasa secara tertulis.

Untuk menganalisis makna dari verba gakkari suru dan ki o otosu menggunakan metode padan. Metode padan adalah metode yang digunakan untuk menganalisis makna dan fungsi bahasa dengan mengaitkan unsur bahasa dengan elemen di luar bahasa, seperti dunia nyata atau konteks sosial (Chaer, 2014).

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Verba gakkari suru

Menurut teori Hirose, verba gakkari suru menyatakan kecewa karena sesuatu tidak berjalan dengan baik atau seperti yang diharapkan. Ternyata dari contoh-contoh kalimat yang ditemukan dari sumber data, verba gakkari suru memang digunakan untuk menyatakan rasa kecewa karena hal tersebut terlihat dalam contoh kalimat berikut ini.

- (1) それに待っていた友だちをつれずにやってきたのだからがっかりされるだろうな、とも思っていました。(×)

Sore ni matteita tomodachi o tsurezu ni yatte kita no dakara gakkari sareru darou na, tomo omotte imashita.

‘Saya juga berpikir bahwa saya akan kecewa karena saya datang tanpa teman-teman yang saya tunggu-tunggu.’

(ヨハンナ・シュピリ作;上田真而子訳『ハイジ』, 2003, 943) (週刊ポスト, 2003, 一般)

Kata gakkari suru dalam kalimat di atas mempunyai arti kecewa, kecewa disini bermakna menunjukkan rasa akan penyesalan akibat sesuatu yang tidak berjalan sesuai harapan, karena tidak datang dengan teman-teman yang ditunggu-tunggunya. Menurut Hirose ki o otsu tidak bisa digunakan dalam hal yang bersifat subjektif. Maka dari itu karena kalimat diatas adalah kalimat yang bersifat subjektif dapat terlihat dari pola kalimat to omotteimashita, sehingga menjadikan kalimat diatas tidak dapat saling menggantikan satu sama lain.

- (2) 以前に読んだ時は素晴らしい感動を受けたけれど、くり返して読んだ時はつまらなくてがっかりしたり、前にはつまらないと思ったものが後になって素晴らしいと思ったりする(×)

Izen ni yonda toki wa subarashī kandō o uketakeredo, kurikaeshite yonda toki wa tsumaranakute gakkari shi tari, mae ni wa tsumaranai to omotta mono ga ato ni natte subarashī to omottari suru  
'Ketika saya membaca sebelumnya, saya sangat terkesan, tetapi ketika saya membacanya berulang kali, itu membosankan dan mengecewakan, dan apa yang saya pikir membosankan sebelumnya menjadi indah kemudian.'

(立花隆著 『ぼくはこんな本を読んできた』, 1995, 019)

Dari segi arti kalimat tersebut memiliki arti yang sama – sama kecewa. Kecewa diatas bermakna yang sama yaitu kecewa karena setelah dibaca berkali-kali, pembaca menemukan hal yang kurang menarik atau tidak sukai pada buku tersebut. Kecewa disini menunjukkan ekspresi terhadap sesuatu yang tidak sesuai dengan harapan. Kalimat diatas bersifat subjektif karena penilaian terhadap sebuah buku itu berbeda-beda tiap orang, ditambah kesubjektifan kalimat diatas terlihat dari pola kalimat to omou. Kata ki o otsu diatas tidak dapat digunakan dalam kalimat yang bersifat subjektif menurut teori Hirose. Sehingga menjadikannya tidak dapat saling menggantikan satu sama lain. Berdasarkan teori Hirose, kalimat diatas tidak bisa saling menggantikan satu sama lain karena subjek dari kalimatnya adalah diri sendiri.

- (3) もし今回パック旅行でのスタンダードクラスなら、シェラトンワイキキの部屋はビジネスホテル並ですので、あまり期待するとがっかりします☆私ならシェラトンワイキキには絶対宿泊しません(笑) マリオット・・・とはオアフ島にはマリオットグループが経営しているホテルが高級～スタンダードまでいくつかありますが今回はマリオットのどちらなのでしょう？(×)

Moshi konkai paku ryokō de no sutandādokurasunara, sheratonwaikiki no heya wa bijinesu hoteru namidesunode, amari kitai suruto gakkari shimasu ☆ watashinara sheratonwaikiki ni wa zettai shukuhaku shimasen (Emi) mariootto to wa Oafu-jima ni wa mariottogurūpu ga keiei shite

iru hoteru ga kōkyū ~ sutandādo made ikutsu ka arimasuga konkai wa mariotto no dochirana ndeshou ka?

‘Kalau kelas standar untuk perjalanan paket kali ini, kamar Sheraton Waikiki kamarnya mirip seperti hotel bisnis, jadi saya akan kecewa jika saya berharap terlalu banyak, saya tidak akan pernah menginap di Sheraton Waikiki (tertawa) Marriott ... ada di Oahu Island ada beberapa hotel yang dikelola oleh Marriott Group, dari yang mewah hingga standar, tapi yang mana yang Marriott kali ini?’

(Yahoo!知恵袋, 2005, 海外)

Dari segi arti kalimat gakkari suru memiliki arti yaitu kecewa. Gakkari suru diatas mempunyai makna kecewa jika berharap lebih dan tidak sesuai keinginan atau tidak sesuai harapan seperti penggalan kalimat diatas yaitu “jadi saya akan kecewa jika saya berharap terlalu banyak, saya tidak akan pernah menginap di Sheraton Waikiki”. Kalimat diatas tidak dapat saling menggantikan, dikarenakan ki o otosu menurut Hirose tidak bisa digunakan pada kalimat yang bersifat subjektif seperti kalimat di atas yang memiliki subjek yaitu watashi. Watashi disini adalah penanda kesubjektifan kalimat, ditambah dilihat dari makna kalimat yang merupakan opini dari diri sendiri mengenai fasilitas kamar.

- (4) 呼吸が苦しかったり、あまりしんどいようであれば病院に行った方がよいとは思いますが、ヘルペスならともかく伝染性単核球症には特効薬はないので、すぐに病気が治ることを期待していくと、がっかりすることになるかもしれません。(○)

Kokuyuu ga kurushikattari, amari shindoi youdeareba byouin ni itta kata ga yoi to wa omoimasuga, herupesunara tomokaku densenseitankakukyuushou ni wa tokkoyaku wanainode, sugu ni byouki ga naoru koto o kitai shite iku to, gakkari suru koto ni naru kamo shiremasen.

‘Jika anda mengalami kesulitan bernapas atau lemas, anda harus pergi ke rumah sakit, Jika itu herpes, tidak ada obat khusus untuk mononukleosis menular, jadi Anda mungkin kecewa jika berharap penyakitnya segera sembuh.’

(Yahoo!知恵袋, 2005, 健康、病気、ダイエット)

Makna dari gakkari suru diatas menunjukkan rasa kecewa karena harapan yang tidak sesuai dengan keinginan, seperti arti kalimat diatas yang menyebutkan “anda mungkin kecewa jika berharap penyakitnya sembuh”. Kalimat diatas merupakan sebuah pernyataan yang ditujukan untuk orang lain, sehingga jika kalimat gakkari suru digantikan oleh ki o otosu, kalimat diatas masih berterima. Kalimat di atas bisa saling menggantikan satu sama lain akan tetapi dengan syarat harus tetap memperhatikan makna kecewa dalam kalimat tersebut. Karena jika terjadi kekecewaan seperti kalimat diatas, akan membutuhkan waktu untuk pulih beberapa waktu.



- (5) 彼女の方も一年に一遍なのに、律儀に逢いに来てくれてるんだけど、君に対する期待が大きいと思うんだけど、着てる物や雰囲気パリッとしてないとがっかりしちゃうんだよ。(○)

Kanojo no kata mo ichinen ni ippen'nanoni, richigi ni ai ni kite kure teru n dake ni, kimi ni taisuru kitai ga ookii to omou ndakedo, ki teru mono ya fun'iki ga paritto shi tenaito gakkari shi chau nda yo.

‘Dia setia datang setiap setahun sekali untuk menemui saya, saya pikir dia memiliki harapan lebih terhadap saya tapi, jika sesuatu yang saya pakai dan suasananya tidak tepat, dia akan kecewa.’

(Yahoo!知恵袋, 2005, 恋愛相談、人間関係の悩み)

Dari segi makna, kata gakkari suru di atas mempunyai makna yang sama dengan ki o otsu yaitu sama-sama mengungkapkan perasaan kecewa karena sesuatu yang diluar dugaan atau tidak sesuai harapan, terlihat dari arti kalimat yang berada di akhir yaitu “jika sesuatu yang saya pakai dan suasananya tidak tepat, dia akan kecewa”. Dikarenakan kalimat diatas merupakan sebuah pernyataan yang ditujukan kepada orang lain karena disebutkan pada kalimat diatas ditujukan kepada kanojo dan bukan kalimat yang bersifat subjektif, kalimat gakkari suru dapat digantikan dengan ki o otsu. Jadi kalimat di atas bisa saling menggantikan satu sama lain.

#### b. Verba ki o otsu

Menurut teori Hirose, ki o otsu adalah perasaan tertekan atau sedih karena dihadapkan pada kemalangan yang tidak terduga atau situasi yang tidak diinginkan. Berdasarkan contoh-contoh kalimat yang ditemukan dari sumber data, verba ki o otsu digunakan untuk menyatakan rasa kecewa yang lebih mendalam.

- (6) いずれは別れねばならぬ定めじゃ。気を落とすな。それから、女房どのは達者か。(○)

Izure wa wakareneba naranu sadameja. Ki o otsu na. Sorekara, nyōbō-dono wa tassha ka.

‘Ini adalah aturan bahwa kita harus putus pada akhirnya. Jangan berkecil hati. Lalu, siapakah tuan istri?’

(戸部新十郎著 『前田利家』, 2001, 913)

Dari segi makna ki o otsu diatas bermakna kecil hati karena sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginan, seperti arti kalimat di paragraf awal yang menyatakan “bahwa kita harus putus pada akhirnya” kata putus merupakan kata yang bernuansa negatif dalam sebuah hubungan antara laki-laki dan perempuan. Pada kalimat diatas jika ki o otsu digantikan dengan gakkari suru akan terjadi perubahan makna, dari yang berkecil hati menjadi kecewa. Pola kalimat ki o otsu diatas bersifat perintah yang dapat

kita ketahui dari kalimat “ki o otsu na”, oleh karena itu ki o otsu dan gakkari suru bisa saling menggantikan satu sama lain.

- (7) だといいけど」今度はため息をついてみせた。「気を落としちゃだめよ。あなたみたいな立場の人はたくさんいるけど、あなたならきっと抜けだせるにちがいないわ」。(○)

‘Dato iikedo’ kondo wa tameiki o tsuite miseta. ‘Ki o otoshicha dame yo. Anata mitaina tachiba no hito wa takusan irukedo, anatanara kitto nuke daseru ni chigainai wa’

‘Kuharap begitu, menghela nafas kali ini. Jangan berkecil hati. Ada banyak orang sepertimu, tetapi kamu harus bisa keluar.’

(ノーラ・ロスバーツ他著;中川礼子他訳 『四つの愛の物語』, 2003, 933)

Dalam kalimat diatas ki o otsu memiliki makna kecil hati karena keadaan yang membuatnya tertekan atau kejadian yang diluar dugaan. Ki o otsu diatas jika digantikan dengan gakkari suru akan mengalami perubahan makna, dari "Kuharap begitu, menghela nafas kali ini. Jangan berkecil hati. Ada banyak orang sepertimu, tetapi kamu harus bisa keluar."sedangkan jika diganti gakkari suru akan menjadi "Kuharap begitu, menghela nafas kali ini. Jangan kecewa. Ada banyak orang sepertimu, tetapi kamu harus bisa keluar." Kalimat ki o otsu diatas dapat digantikan dengan kata gakkari suru meskipun maknanya mengalami perubahan, karena kalimat diatas merupakan sebuah kalimat pernyataan yang ditujukan untuk menyemangati orang lain dengan berkata “jangan berkecil hati ataupun kecewa”. Meskipun begitu kita tetap harus memperhatikan arti serta makna kalimatnya.

- (8) 母と弟の思いがけない死にすっかり気を落としたヨハンは、宮廷舞踏会楽長など、あらゆる公的な仕事から手を引き、それをエドゥアルトに譲ってしまった。(×)

Haha to otoutono omoigakenai shini sukkari ki o otoshita yohan'wa kyuuteebutoukai gakuchounado arayuru koutekina shigotokara teo hiki soreo eduarutoni yuzutteshimatta.

‘Johan, yang benar-benar kecewa dengan kematian ibunya dan adiknya yang tidak terduga, menarik tangannya dari semua pekerjaan publik, termasuk Ketua Dewan Perwakilan Rakyat, dan menyerahkannya kepada Eduardo.’

(志鳥栄八郎著 『大作曲家とそのCD名曲名盤』, 1989, 760)

Dari segi makna diatas kalimat ki o otsu bermakna kecewa, mengekspresikan perasaan kehilangan yang mendalam karena meninggal dunia. Kejadian itu merupakan sesuatu yang terjadi diluar dugaan. Jika diganti dengan gakkari suru tidak akan terjadi perubahan makna, akan tetapi

penggunaannya kurang tepat, karena adanya perbedaan rasa kecewa yang di alami sesuai teori Hirose. Oleh karena itu meskipun kalimat diatas tidak terjadi perubahan makna, akan tetapi tidak dapat saling menggantikan satu sama lain karena penggunaannya yang tidak tepat.

- (9) 三十年間働いてきた学生センターと、そこにある茶室に出入りする学生のかげも非常に少なくなってきました。一時的でしたが、私は気を落として、悲観的になってしまいました。しかし、いつからか、あきらめてはいけないと思うようになり、反省した結果、相手にされなければ、自分から出かけて行って、人を相手にすればいいのだと気づき、それに挑戦しました。(×)

San juu-nenkan hataraita kita gakusei sentaa to, soko ni aru chashitsu ni deiri suru gakusei no kage mo hijou ni sukunaku natte kimashita. Ichiji-tekideshitaga, watashi wa ki o otoshite, hikan-teki ni natte shimaimashita. Shikashi, itsukara ka, akiramete wa ikenai to omou you ni nari, hansei shita kekka, aite ni sa renakereba, jibun kara dekakete itte, hito o aite ni sureba ii noda to kidzuki, soren chousen shimashita.

‘Pusat siswa, yang telah bekerja selama tiga puluh tahun, dan siswa yang masuk dan meninggalkan ruang teh di sana menjadi sangat sedikit. Itu hanya sementara, tapi saya kecewa dan pesimis. Namun, suatu hari saya mulai berpikir bahwa saya tidak boleh menyerah, dan sebagai hasil refleksi saya, saya menyadari bahwa jika saya tidak dapat menghadapinya, saya harus keluar dan berurusan dengan orang-orang, dan saya menantangnya.’

(ルドルフ・プロット著 『星の王子さま』と永遠の喜び』, 2002, 198)

Makna ki o otsu diatas adalah kecewa yang menunjukkan ekspresi sedih karena sesuatu yang diluar dugaan terjadi, yaitu dengan menurunnya siswa yang datang ke ruang teh. Jika gakkari suru diatas digantikan ki o otsu tidak akan terjadi perubahan makna, karena ki o otsu akan diartikan sebagai kecewa. Akan tetapi kalimat diatas adalah kalimat yang bersifat subjektif dengan ditandai oleh watashi sebagai subjeknya, penggunaan ki o otsu diatas tidak sejalan denga teori Hirose, maka kalimat diatas tidak dapat saling menggantikan satu sama lain.

- (10) 今に、必ず私があなたを助け出しますから、気を落とさずに、しっかりして  
いてください。(○)

Ima ni, kanarazu watashi ga anata o tasukedashimasukara, ki o otosazu ni, shikkari shite ite kudasai.

‘Sekarang, saya pasti akan membantu anda, jadi jangan berkecil hati dan tetap teguh.’

(Yahoo! ブログ, 2010, 文学)

Berdasarkan kalimat diatas ki o otsu berarti berkecil hati yang bermakna sesuatu yang diluar dugaan terjadi, kenapa demikian karena arti kalimat diatas yang merujuk menguatkan lawan bicara yang sedang kesulitan. Kesulitan diatas bermakna luas, bisa jadi terluka atau kecewa. Kesulitan diatas dapat kita lihat dari kata “saya pasti akan membantu anda” kata bantu merupakan kata yang ditujukan untuk meringankan beban seseorang. “Sekarang, saya pasti akan membantu anda, jadi jangan berkecil hati

dan tetap teguh”, jika *ki o otsu* digantikan dengan *gakkari suru*, akan terjadi perubahan makna menjadi “Sekarang, saya pasti akan membantu anda, jadi jangan kecewa dan tetap teguh”. Jika digantikan akan terjadi perubahan makna, akan tetapi kedua kalimat diatas dapat saling menggantikan satu sama lain.

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis tentang persamaan verba *gakkari suru* dan *ki o otsu* dalam kalimat bahasa Jepang, pada umumnya kata *gakkari suru* dan *ki o otsu* memiliki kemiripan makna satu sama lain, *gakkari suru* dan *ki o otsu* sama-sama digunakan pada sesuatu yang terjadi diluar dugaan, atau sesuatu yang tidak sesuai keinginan. *Gakkari suru* juga memiliki makna sebagai ungkapan ekspresi penyesalan terhadap sesuatu yang tidak sesuai harapan atau berjalan dengan baik sedangkan *ki o otsu* memiliki makna kecewa yang biasanya digunakan untuk mengekspresikan perasaan sedih atau tertekan yang mendalam dan membutuhkan beberapa waktu untuk kembali pulih serta sesuatu yang tidak sejalan dengan keinginan.

Verba *gakkari suru* dan *ki o otsu* dapat saling menggantikan meskipun terdapat kalimat yang akan mengalami perubahan makna. Untuk kalimat perintah atau *meirei*, *gakkari suru* dan *ki o otsu* sudah pasti dapat saling menggantikan satu sama lain. Untuk kalimat berupa pertanyaan, kata *gakkari suru* dan *ki o otsu* tidak dapat saling menggantikan, karena untuk kalimat tanya akan menimbulkan jawaban yang bersifat subjektif, dan itu menyimpang dari teori Hirose mengenai *ki o otsu*.

Akan tetapi, dalam kalimat tertentu keduanya tidak dapat saling menggantikan. Untuk perasaan kecewa yang sangat mendalam seperti kematian atau kehilangan seseorang, kata *ki o otsu* tidak dapat digantikan dengan *gakkari suru*. *Ki o otsu* tidak dapat digunakan pada kalimat yang bersifat pertanyaan dan juga kalimat yang bersifat subjektif. *Gakkari suru* dan *ki o otsu* termasuk kedalam sinonim *jisateki tokuchou*, yaitu sinonim yang mempunyai arti sama tapi memiliki penggunaan yang berbeda-beda.

#### REFERENSI

- Ariyani, S. (2011). Analisis Penggunaan Verba Shimeru dan Tojiru Dalam Kalimat Bahasa Jepang [Universitas Negeri Semarang]. <https://lib.unnes.ac.id/18591/1/2302409074.pdf>
- Chaer, A. (2014). Linguistik Umum. Jakarta: PT Rhineka Cipta.
- Darwin, D., Anwar, M., & Munir, M. (2021). Paradigma Strukturalisme Bahasa: Fonologi, Morfologi, Sintaksis, dan Semantik. *Semantika*, 2(02), 28–40. <https://jurnal.umus.ac.id/index.php/semantika/article/view/383/252>
- Fauzah, N. N. R., Hidayati, Y., & Gunawan, T. K. (2022). KANDOUSHI PADA ANIME SHINGEKI NO KYOJIN: THE FINAL SEASON (2020) (KAJIAN SEMANTIK). *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 11(2), 290–304. <https://doi.org/https://doi.org/10.31571/bahasa.v11i2.4560>

- Gani, S., & Arsyad, B. (2018). Kajian Teoritis Struktur Internal Bahasa (Fonologi, Morfologi, Sintaksis, Semantik). *A Jamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 7(1), 1–20. <https://journal.umgo.ac.id/index.php/AJamiy/index>
- Heriana, I., Setiawati, R., Misda, S., & Mukhlis, M. (2022). Relasi Makna Antar Kalimat pada Berita Sindonews.com. *Sajak*, 1(3), 62–67. <https://journal.uir.ac.id/index.php/sajak/article/view/9675/4665>
- Hidayati, Y., Fauzah, N. N. R., & Hermawan, Y. (2024). VERBA ORIRU (降りる) SEBAGAI POLISEMI DALAM BAHASA JEPANG(KAJIAN SEMANTIK). *Klausa: Kajian Linguistik, Pembelajaran Bahasa, Dan Sastra*, 8(2), 77–87. <https://doi.org/https://doi.org/10.33479/klausa.v8i2.1105>
- Hirose Masayoshi & Shoji Kakuko. (1994). *Effective Japanese Usage Guide*. Kodansha International Ltd.
- KBBI. (2016a). Arti Kata Kecewa. Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kecewa>
- KBBI. (2016b). Arti Kata Kecil Hati. Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia. [https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kecil hati](https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kecil%20hati)
- Matsuura, K. (1994). *Kamus Bahasa Jepang-Indonesia*. Japan: Kyoto Sangyo University Press.
- Nugroho, R. D., Wulandari, S., Zuliastutik, H., & Pratama, A. P. (2023). Makna Gramatikal Verba dalam Lirik Lagu Hoshi wo Tsukame dan Garuda to Tomo ni oleh Hiroaki Kato. *AYUMI*, 10(2), 163–188. <https://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/ayumi/article/view/7877>
- Otoluwa, Y., Oki, N., Mamu, A. S., Zain, I., & Ntelu, A. (2024). ANALISIS KOHESI LEKSIKAL ANTONIM DAN REPETISI DALAM NOVEL MELODIES KARYA TEMILLASARI DWENTI. *Jambura Journal of Linguistics and Literature*, 5(1–12). <https://doi.org/https://doi.org/10.37905/jjll.v5i2.29389>
- Purnami, D. F. (2013). *Analisis Penggunaan Keiyoushi Tsuyoi dan Joubu Dalam Kalimat Bahasa Jepang*. Universitas Negeri Semarang.
- Putri, I. D. D. (2018). *Sinonim Adjektiva Utsukushii dan Kireida Dalam Bahasa Jepang*.
- Subagia, D. (2017). *Analisis Penggunaan Sinonim Henka Suru dan Henkou Suru Dalam Kalimat Bahasa Jepang*. Universitas Negeri Jakarta.
- Sudjianto, & Dahidi, A. (2019). *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Kesaint Blanc.
- Sutedi, D. (2019). *Dasar-Dasar Linguistik*. Humaniora Utama Pres.
- Widhiastuti, A. (2017). *Analisis Sinonim Verba Bikkuri Suru dan Odoroku Pada Kalimat Bahasa Jepang [Universitas Muhammadiyah Yogyakarta]*. <http://repository.umsy.ac.id/handle/123456789/12428>

